



Refleksi Sosial dalam Cerpen *Peradilan Rakyat* Karya Putu Wijaya: Pendekatan Sosiologi Sastra

Abdul Khalim^{1*}, Thalia Salsabila², Siti Parhah Wahidah Salamah³

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

^{1*} abdulkhalim984@gmail.com, ² tsalsabila39@gmail.com, ³ sitiparhah13@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received : 10-06-2024

Revised : 19-09-2024

Accepted: 23-09-2024

Kata Kunci:

cerpen
refleksi sosial
sosiologi sastra

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan refleksi sosial dalam cerpen *Peradilan Rakyat* karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah cerpen *Peradilan Rakyat* karya Putu Wijaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan metode untuk menguji keandalan temuan dan data penelitian. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai wahana untuk menggambarkan fakta sosial dalam masyarakat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Peradilan Rakyat* menggambarkan hubungan kekeluargaan antara ayah dan anak serta mencerminkan bahwa kejujuran dan keadilan harus dijaga apapun kedudukannya. Kajian ini menunjukkan bahwa situasi sosial yang digambarkan dalam cerpen masih relevan hingga saat ini.

Social Reflection in the Short Story People's Justice by Putu Wijaya: Literary Sociology Approach

The purpose of this study is to describe social reflection in the short story Peradilan Rakyat by Putu Wijaya using a sociology of literature approach. This study uses a qualitative descriptive method. The data source used is the short story Peradilan Rakyat by Putu Wijaya. The data collection technique in this study is the reading and note-taking technique. This study uses triangulation of sources, time, and methods to test the reliability of the findings and research data. The data are then processed and analyzed using Alan Swingewood's sociology of literature approach which views literary works as a vehicle for describing social facts in society. The results obtained in this study indicate that the short story Peradilan Rakyat describes the family relationship between father and son and reflects that honesty and justice must be maintained regardless of position. This study shows that the social situation described in the short story is still relevant today.

Keywords:

short stories
social reflection
sociology of literature

Copyright © 2024 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi sarana untuk mencerminkan dan mengungkapkan realitas sosial yang ada di masyarakat. Relasi antara sastra dan masyarakat bukanlah sesuatu yang baru (Lusiana, 2023). Sastra sebagai bentuk ekspresi



artistik mampu menyoroti berbagai aspek kehidupan manusia dan dinamika sosial yang terjadi di sekitar. Sastra mampu merangsang dan mengajak pembaca untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda serta mempertanyakan kondisi sosial yang ada. Karya sastra dalam konteks refleksi sosial mencerminkan berbagai aspek kehidupan seperti sistem sosial, permasalahan konflik, ketidakadilan, atau isu-isu yang ada dalam suatu masyarakat.

Refleksi sosial memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran sosial dan menginspirasi perubahan. Pengarang menggunakan imajinasi, kreativitas dan kepekaan sosial untuk menggambarkan dan mengkritik berbagai aspek kehidupan. Penulis seringkali memilih tema dan cerita berdasarkan pengalaman pribadi atau isu-isu sosial yang sedang mendapat perhatian di masyarakat (Kartika, Maulidiyah, & Ridlwan, 2022). Karya sastra yang dibuat oleh para sastrawan biasanya diungkapkan dalam bentuk tulisan berdasarkan pengalaman dan peristiwa yang dialami yang bersumber dari berbagai fenomena sosial. Tujuan sastrawan mengungkapkan karyanya dalam bentuk tulisan adalah sebagai bentuk pengawetan peristiwa yang terjadi (Nensilanti, 2023). Karya sastra salah satu media untuk mengungkapkan apresiasi mendalam seseorang terhadap peristiwa kehidupan. Karya sastra dapat menjadikan keseluruhan cerita tampak lebih menarik dengan menghadirkan permasalahan yang ada (Tsani, Sukmawaty, & Hestiana, 2022).

Karya sastra yang menyajikan tentang kelas sosial memang sangat menarik untuk dibahas lebih komprehensif (Sugiarto & Martini, 2022). Namun, karya sastra bernuansa Marxis yang menggambarkan kelas sosial, marginalisasi, serta kehidupan dan perjuangan kelas bawah di Indonesia semakin terpinggirkan dan kehilangan tempatnya. Faktanya, karya-karya ini mungkin mewakili perpecahan sosial yang menghancurkan (Sujarwa, 2019). Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, antara lain puisi, novel, cerita pendek, dan drama. Salah satu karya sastra yang digunakan untuk menganalisis refleksi sosial adalah cerita pendek.

Cerita yang disajikan penulis memuat isu-isu sosial yang sesuai dengan isu sosial pada suatu era tertentu (Rukayah, dkk., 2023). Biasanya, cerita pendek berfokus pada penyampaian satu efek tunggal atau lebih episode, atau adegan penting. Bentuknya ini mengedepankan latar yang ekonomis, narasi yang ringkas, dan penghilangan plot yang rumit (Ulwatunnisa, 2023). Representasi kehidupan dalam cerpen dapat berfungsi sebagai penyelaras kehidupan sosial (Sofia, Asriningsari, & Murywantobroto, 2024). Cerpen karya Putu Wijaya yang berjudul *Peradilan Rakyat* mengangkat tema politik, sosial, dan moral. Dengan kata lain, cerpen ini berbicara tentang betapa buruknya situasi hukum di negara ini akibat ketidakadilan pengadilan yang memihak pihak yang salah. Karya-karya Putu Wijaya identik dengan tema-tema sosial yang relevan dengan masyarakat. Putu Wijaya menggambarkan kehidupan masyarakat dari sudut pandang yang unik dan mengenalkan pembaca pada permasalahan sosial melalui karya sastra. Karya sastra sendiri mempunyai banyak aspek yang dapat dikaji dalam ilmu-ilmu sosial (Safitry & Tjahjono, 2023).

Kajian yang digunakan untuk membongkar refleksi sosial yang ada dalam cerpen tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi adalah bagian dari ilmu-ilmu sosial dan membahas masyarakat sebagai subjeknya (Purnamasari, Hudiyono, & Rijal, 2017). Pendekatan ini memandang karya sastra ditinjau dari hubungan karya sastra dengan realitas, yaitu sejauh mana karya tersebut mencerminkan realitas. Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang

mempelajari kehidupan masyarakat dengan berbagai aspek sosial yang ada dalam masyarakat (Kurniasari, Sholehudin, & Setiyono, 2019).

Terdapat beberapa teori sosiologi yang dapat digunakan untuk menjelaskan karya sastra. Teori-teori tersebut meliputi pemahaman tentang hakikat karya sastra sebagai media komunikasi, serta pemahaman terhadap aspek eksternal karya sastra seperti kelas sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kelompok sosial, pranata sosial, institusi sosial, dan sistem sosial. Termasuk pemahaman tentang fakta sosial yang relevan dan mobilitas sosial (Nasution, 2016; Ratna, 2019). Sosiologi sastra dalam penelitian ini merujuk pada sosiologi sastra karya Alan Swingewood. Swingewood menghadirkan karya sastra sebagai cerminan langsung berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, tren, dan komposisi demografi (Wahyudi, 2013). Menurut Swingewood, sosiologi sastra merupakan ilmu yang memposisikan karya sastra relevan dengan aspek di luar dirinya, yaitu masyarakat (Marwantina, 2022).

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan refleksi sosial telah dilakukan, yaitu pertama dilakukan oleh Lusiana (2023) dengan judul *Refleksi Sosial Indonesia dalam Cerpen 'Merdeka' Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood*. Tujuan penelitian untuk membongkar refleksi sosial masyarakat Indonesia yang disampaikan dalam cerpen *Merdeka* menggunakan Perspektif Alan Swingewood. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tsani, dkk. (2022) dengan judul *Refleksi Sosial dalam Novel 'Down and Out in Paris and London' Karya George Orwell: Kajian Sastra Marxisme*. Tujuan penelitian tersebut untuk merefleksikan kesan sosial yang terdapat dalam novel *Down and Out in Paris and London* Karya George Orwell. Terakhir dilakukan oleh Agustin, Abdurahman, & Nursaid (2012) dengan judul *Refleksi Hubungan Sosial Antartokoh dalam Novel 'Padang Bulan' Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra*. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan cerminan hubungan sosial antartokoh dan cerminan hubungan sosial antartokoh dengan masyarakat.

Banyak penulis Indonesia yang mencoba menekankan peristiwa aktual yang terjadi di masa lalu sebagai gagasan dalam karya sastranya (Wahyu Dwi, 2019). Sastra dan kekuasaan selalu berdampingan (Endraswara, 2011). Interaksi antara kekuasaan dan sastra terlihat jelas melalui sosiologi sastra (Advianturi & Mulyawati, 2022). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan refleksi sosial pada penegak keadilan dan pertimbangan masalah sosial yang terjadi di masyarakat secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sementara itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran sastra dalam kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa teks yang bermakna. Penelitian kualitatif menggunakan teknik interpretatif dengan menyajikan data dalam format deskriptif (Ratna, 2015). Tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Topik penelitian kualitatif meliputi perilaku, reaksi, motivasi, dan tindakan. Fenomena-fenomena tersebut dijelaskan secara rinci dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi (Sugiyono, 2020).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data pada metode deskriptif secara langsung menggambarkan atau menjelaskan kondisi yang diteliti, tergantung konteks dan kondisi di mana penelitian itu dilakukan (Ansoriyah, dkk., 2023; Nugrahani, 2014; Sugiyono, 2013). Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi melalui langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan atau analisis data, penarikan kesimpulan, dan pelaporan (Adiputra et al., 2021). Metode analisis deskriptif merupakan metode yang melakukan analisis dengan menyajikan dan menjelaskan suatu permasalahan dengan menggunakan data yang ada. Data ini disajikan, dianalisis, dan dijelaskan secara rinci (Moleong, 2017). Metode penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang menggambarkan refleksi sosial dan digambarkan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Penelitian dimulai tanggal 29 April sampai dengan 31 Mei 2024. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Peradilan Rakyat* karya Putu Wijaya. Sementara itu, data yang disajikan berupa kalimat dan kata-kata yang mengandung refleksi sosial dalam cerpennya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra *Alan Swingewood*. Menurut Swingewood, sosiologi sastra adalah karya sastra merupakan media untuk menulis ulang fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat (Lusiana, 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik membaca ini dimulai dengan membaca secara fokus dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, serta mengidentifikasi data yang relevan dengan penelitian. Tujuannya untuk mengategorikan dan memilih data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya teknik catat melibatkan pengumpulan data yang diperoleh setelah melalui teknik baca. Data tersebut dapat berupa kalimat, paragraf, dan dialog (Khoiriyah & Suyatno, 2024). Data akan dibaca terlebih dahulu, lalu dicatat dan dianalisis.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini mengandalkan triangulasi. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, waktu, dan metode. Alasan adanya keabsahan data dalam penelitian karena data harus diverifikasi dan bentuk tanggung jawab peneliti atas data yang diteliti (Rokhani, 2023). Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada pendekatan sosiologi sastra *Alan Swingewood* yang memposisikan karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Teknik analisis data yang disajikan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Peradilan Rakyat* berisi tentang suatu keadaan yang melibatkan dua orang pengacara yaitu ayah dan anak. Di dalam cerpen tersebut diceritakan proses perjalanan dari sang pengacara muda yang sedang meminta pendapat kepada ayahnya (pengacara profesional). Pengacara muda ini sedang menjalankan sebuah kasus mengenai penjahat koruptor yang seharusnya dipenjara, akan tetapi penjahat tersebut berkeinginan untuk bebas. Segenap usaha pengacara muda untuk membebaskan kliennya, ia pun bisa memenangkan kasus tersebut. Tetapi keputusan kebebasan ini tidak sejalan dengan pemikiran rakyat, sehingga terjadilah demo besar-besaran menolak keputusan ini. Demo tersebut juga mengakibatkan tewasnya pengacara muda. Keadilan di sini sangat kurang, karena pengacara hanya menjalankan tugasnya. Keadilan adalah prinsip perlakuan yang

adil dan setara, setiap orang mendapatkan haknya (Sabila & Maulana, 2023). Berikut adalah beberapa data yang telah ditemukan untuk menggambarkan refleksi sosial.

Data 1.

“Apa yang ingin kamu katakan, anak muda?” Pengacara muda tertegun

“Ayahanda bertanya kepadaku?”

“Ya, kepada kamu, bukan sebagai putraku, tetapi kamu sebagai ujung tombak pencarian keadilan di negeri yang sedang dicabik-cabik korupsi ini.”

Kutipan di atas menunjukkan sikap seorang ayah yang memiliki sifat totalitas dalam pekerjaannya sebagai pengacara, walaupun mereka adalah peran ayah dan anak. Mereka menggambarkan keprofesionalan dalam pekerjaan tanpa melibatkan hubungan keluarga di dalamnya.

Data 2.

Pengacara muda itu tersenyum. “Baik, kalau begitu, Anda mengerti maksudku.”

“Tentu saja. Aku juga pernah muda seperti kamu....”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang ayah yang mampu memahami posisi yang dialami anaknya, karena ia pernah merasakan apa yang sedang anaknya rasakan. Hal tersebut bisa menimbulkan sebuah kebebasan dalam berkomunikasi tanpa ada jarak antara ayah dan anak.

Data 3.

“Aku suka kau menyebut dirimu aku dan memanggilku kau. Berarti kita bisa bicara sungguh-sungguh sebagai profesional, pemburu keadilan.”

“Itu semua juga tidak lepas dari hasil gemblenganmu yang tidak kenal ampun!” pengacara tua itu tertawa.

Kutipan di atas menggambarkan keberhasilan didikan sang ayah kepada anaknya, dengan cara didikan yang keras sehingga menjadikan sang anak memahami perannya dalam pekerjaan dengan profesional.

Data 4.

“Tentu saja. Aku juga pernah muda seperti kamu. Dan aku juga berani, kalau perlu kurang ajar. Aku pisahkan antara urusan keluarga dan kepentingan pribadi dengan perjuangan penegakan keadilan. Tidak seperti para pengacara sekarang yang kebanyakan berdagang. Bahkan tidak seperti para elit dan cendekiawan yang cemerlang ketika masih di luar kekuasaan, namun menjadi lebih buas dan keji ketika memperoleh kesempatan untuk menginjak-injak keadilan dan kebenaran yang dulu diberhalakannya. Kamu pasti tidak terlalu jauh dari keadaanku waktu masih muda. Kamu sudah membaca riwayat hidupku yang belum lama ini ditulis di sebuah kampus di luar negeri bukan? Mereka menyebutku Singa Lapar. Aku memang tidak pernah berhenti memburu pencuri-pencuri keadilan yang bersarang di lembaga-lembaga tinggi dan gedung-gedung bertingkat. Merekalah yang sudah membuat kejahatan menjadi budaya di negeri ini. Kamu bisa banyak belajar dari buku itu.”

Kutipan di atas mencerminkan refleksi sosial tentang perjuangan seorang individu untuk mempertahankan keadilan dan integritas dalam masyarakat yang korup dan penuh dengan ketidakadilan. Kutipan ini juga menyoroti bahwa penulisnya memiliki riwayat perjuangan melawan ketidakadilan, yang membuatnya dikenal sebagai "Singa Lapar". Penulis menyerukan kepada pembaca

untuk belajar dari pengalaman dan perjuangannya dalam memerangi korupsi dan ketidakadilan yang merajalela di masyarakat. Tindakan korupsi di Indonesia sudah menjadi penyakit masyarakat yang sulit dihilangkan (Marwantina, 2022). Harapan penulis dalam kutipan tersebut agar keadilan dapat ditegakkan secara lebih efektif dan merata.

Data 5.

“Terima kasih. Begini. Belum lama ini negara menugaskan aku untuk membela seorang penjahat besar, yang sepantasnya mendapat hukuman mati. Pihak keluarga pun datang dengan gembira ke rumahku untuk mengungkapkan kebahagiaannya, bahwa pada akhirnya negara cukup adil, karena memberikan seorang pembela kelas satu untuk mereka.”

Kutipan di atas mencerminkan refleksi sosial tentang paradoks dalam sistem hukum, di mana seorang pengacara yang dianggap sebagai pembela kelas satu dapat dianggap sebagai penegak keadilan, bahkan ketika dia membela seseorang yang dianggap sebagai penjahat besar. Ini menyoroti bahwa dalam sistem hukum, setiap individu memiliki hak untuk pembelaan yang adil, terlepas dari kejahatan yang mereka lakukan. Pihak keluarga yang datang dengan gembira menunjukkan bahwa dalam pandangan mereka, kehadiran seorang pengacara kelas satu memberikan legitimasi pada proses hukum, meskipun target pembelaannya adalah seorang penjahat besar. Ini mencerminkan bagaimana persepsi tentang keadilan dan proses hukum bisa bervariasi di antara berbagai pihak yang terlibat (Nensilanti, 2023).

Data 6.

“Aku datang kemari karena setelah negara menerima baik penolakanku, bajingan itu sendiri datang ke tempat kediamanku dan meminta dengan hormat supaya aku bersedia untuk membelanya”.

Kutipan di atas mencerminkan refleksi sosial tentang bagaimana dalam realitas yang kompleks, keadilan seringkali melibatkan pilihan yang sulit. Meskipun seorang pengacara mungkin menolak untuk secara sukarela membela seorang klien yang dianggap sebagai penjahat besar, terkadang klien tersebut secara langsung meminta bantuannya. Hal ini menyoroti dinamika yang rumit antara keadilan, tanggung jawab profesional, dan moralitas individual (Marwantina, 2022). Meskipun mungkin sulit bagi seorang pengacara memutuskan untuk membela klien yang kontroversial, mereka mungkin merasa terdorong oleh kode etik atau kewajiban moral untuk memberikan pembelaan yang adil bagi setiap individu, terlepas dari tindakan atau reputasi mereka.

Data 7.

“Ya aku menerimanya, sebab aku seorang profesional. Sebagai seorang pengacara aku tidak bisa menolak siapa pun orangnya yang meminta agar aku melaksanakan kewajibanku sebagai pembela. Sebagai pembela, aku mengabdikan kepada mereka yang membutuhkan keahlianku untuk membantu pengadilan menjalankan proses peradilan sehingga tercapai keputusan yang seadil-adilnya.”

Kutipan di atas mencerminkan refleksi sosial tentang profesionalisme dalam praktik hukum. Meskipun mungkin sulit secara pribadi untuk menerima atau membela seseorang yang dianggap sebagai penjahat, seorang pengacara memahami bahwa sebagai bagian dari tugas profesionalnya, dia harus memberikan pembelaan yang adil kepada siapa pun yang meminta bantuannya. Ini menyoroti komitmen seorang pengacara terhadap prinsip-prinsip keadilan dan

proses hukum yang adil, di mana setiap individu memiliki hak untuk pembelaan yang memadai. Meskipun ini bisa menjadi tantangan moral, pengacara menganggapnya sebagai bagian integral dari profesinya untuk menyediakan bantuan hukum kepada siapa pun yang membutuhkan, tanpa memandang identitas atau reputasi mereka. Meskipun menghadapi tantangan moral, tetap berkomitmen pada profesionalisme dan prinsip keadilan (Sabila & Maulana, 2023).

Data 8.

“Jangan meremehkan jaksa-jaksa yang diangkat oleh negara. Aku dengar sebuah tim yang sangat tangguh akan diturunkan”.

Kutipan di atas menyoroti refleksi sosial tentang dinamika antara pengacara dan jaksa dalam sistem peradilan. Dalam konteks ini, pembicara memperingatkan agar tidak meremehkan jaksa yang diangkat oleh negara, menyiratkan bahwa mereka memiliki keahlian dan sumber daya yang cukup untuk menantang pembela dalam persidangan. Peringatan ini juga mungkin menunjukkan bahwa kehadiran sebuah tim jaksa yang tangguh dapat menjadi tantangan besar bagi tim pembela, menegaskan bahwa persidangan akan menjadi pertarungan yang serius. Ini mencerminkan realitas persidangan di mana kedua belah pihak, baik jaksa maupun pembela, berusaha untuk membuktikan argumen mereka dan mencapai keputusan yang adil dalam sistem peradilan (Lusiana, 2023).

Data 9.

“Aku tak pernah mencari uang dari kesusahan orang!”

Kutipan di atas mencerminkan refleksi sosial tentang prinsip moral dan integritas seseorang dalam menjalankan tugasnya. Dengan pernyataan itu, pembicara menegaskan bahwa dia tidak pernah memanfaatkan kesulitan atau penderitaan orang lain untuk keuntungan pribadi, termasuk dalam konteks profesionalnya sebagai seorang pengacara. Ini menyoroti pentingnya integritas dan moralitas dalam praktik hukum, di mana seseorang harus bertindak dengan kejujuran dan tidak memanfaatkan penderitaan orang lain demi keuntungan pribadi atau finansial. Pernyataan tersebut menegaskan komitmen pembicara terhadap prinsip-prinsip etika dan keadilan dalam menjalankan tugasnya. Integritas dan tanggung jawab profesional penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam sistem peradilan (Marwantina, 2022).

Data 10.

“Dan kamu menerima tanpa harapan akan mendapatkan balas jasa atau perlindungan balik kelak kamu perlukan, juga bukan karena ingin memburu publikasi dan bintang – bintang penghargaan dari organisasi kemanusiaan di mancanegara yang benci negaramu, bukan?”

Kutipan di atas mencerminkan refleksi sosial tentang motif di balik tindakan seseorang. Pembicara menegaskan bahwa penerimaan tugas atau tanggung jawab tertentu tidak didasari oleh harapan untuk mendapatkan imbalan atau perlindungan di masa depan. Selain itu juga bukan untuk memburu pujian atau penghargaan dari organisasi kemanusiaan di luar negeri yang mungkin memiliki pandangan negatif terhadap negara tempatnya berada. Hal ini menyoroti niat seseorang dalam menjalankan tugas atau bertindak dalam kebaikan, tanpa motif tersembunyi atau kepentingan pribadi yang tersembunyi di baliknya (Nensiliani, 2023). Pembicara menegaskan bahwa tindakan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan, bukan untuk kepentingan diri sendiri atau pencitraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen *Peradilan Rakyat* karya Putu Wijaya menggambarkan hubungan kekeluargaan antara ayah dan anak serta mencerminkan bahwa kejujuran dan keadilan harus dijaga apapun kedudukannya. Melalui interaksi antara ayah dan anak, cerpen ini menekankan pentingnya integritas, profesionalisme, dan perjuangan menegakkan keadilan di tengah masyarakat yang korup. Hal tersebut menunjukkan bahwa situasi sosial yang digambarkan dalam cerpen masih relevan hingga saat ini. Refleksi sosial dalam cerpen tersebut mengungkapkan bahwa sistem peradilan tidak selalu sejalan dengan pandangan publik, serta menunjukkan tantangan moral yang dihadapi oleh para pengacara dalam menjalankan tugasnya. Dalam merefleksikan dan mengekspresikan realitas sosial, menyoroti kemampuan sastra dalam merangsang pembaca untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan mempertanyakan kondisi sosial. Menekankan pentingnya refleksi sosial dalam menciptakan kesadaran sosial dan menginspirasi perubahan, dengan penulis menggunakan imajinasi, kreativitas, dan kepekaan sosial untuk menggambarkan dan mengkritik berbagai aspek kehidupan. Menyebutkan pentingnya karya sastra sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman kemanusiaan yang mendalam dan membangun narasi yang menarik seputar isu-isu sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Makassar: Yayasan Kita Menulis.
- Advianturi, N., & Mulyawati, I. M. (2022). Refleksi Sosial dalam Naskah Drama Sajjah dan Adinda serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 390--405. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7659>
- Agustin, Y., Abdurahman, A., & Nursaid, N. (2012). Refleksi Hubungan Sosial Antartokor dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 51--61. <https://doi.org/10.24036/82050>
- Ansoriyah, S., Chaniago, S. M., Parai, H., & Irawan, I. N. (2023). Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Aplikasi Nearpod dalam Mengembangkan Literasi Digital bagi Guru SMP. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4459--4468. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16942>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Server).
- Kartika, P. C., Maulidiyah, Y., & Ridlwan, M. (2022). Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel *Lutte Karya Gitlicious*: Kajian Psikologi Sastra. *Pena Literasi*, 5(1), 45--51. <https://doi.org/10.24853/pl.5.1.45-55>
- Khoiriyah, A., & Suyatno. (2024). Narasi Konstruksi Sosial Anak pada Cerita Anak Majalah Bobo Edisi Juni—Agustus 2023. *Bapala: Jurnal Kajian Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 79--88.
- Kurniasari, L. A., Sholehudin, M., & Setiyono, J. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Novel Sunyi Nirmala Karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 46--51. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1061>



- Lusiana, M. (2023). Refleksi Sosial Indonesia dalam Cerpen Merdeka Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69–80. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6227>
- Marwantina, D. J. (2022). Refleksi Permasalahan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 149–161. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71392>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Metamorfosa*, 4(1), 14–27.
- Nensilianti, N. (2023). Refleksi Sosial dalam Novel Manusia dan Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alam Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156-- 163. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.18483>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 140--. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2019). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhani. (2023). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif: Pembelajaran Berbasis Kasus untuk Mahasiswa Penyuluhan Pertanian. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Rukayah, Thaba, A., Madeamin, S., & Kadir, A. (2023). *Konsep dan Pendekatan Kajian Prosa Fiksi*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sabila, A. H., & Maulana, D. (2023). Analisis Cerpen Keadilan Karya Putu Wijaya Menggunakan Pendekatan Mimetik dan Objektif. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 1(5), 254--261. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i5.311>
- Safitry, R., & Tjahjono, T. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin). *Bapala: Jurnal Kajian Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 48–59.
- Sofia, M., Asriningsari, A., & Murywantobroto, M. (2024). Refleksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu. *Sasindo*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18375>
- Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(3), 255–270. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.255-270>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tsani, R. R., Sukmawaty, F., & Hestiana, S. (2022). Refleksi Sosial dalam Novel Down and Out In Paris and London Karya George Orwell: Kajian Sastra Marxisme. *Penaq: Jurnal Sastra, Budaya, dan Pariwisata*, 3(1), 60--72.



<https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i1.717>

Ulwatunnisa, M. (2023). Refleksi Masyarakat Indonesia Masa Kini Melalui Cerpen Terbitan Kompas. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 75–82.

<https://doi.org/10.69815/jle.v1i2.15>

Wahyu Dwi, A. (2019). *Refleksi Sosial dalam Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Sebuah Kajian Sastra Marxis* (Universitas Diponegoro). Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/77149/>

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>